

MITIGASI PADA TINDAK TUTUR MEMERINTAH (*COMMANDING*) DALAM DUA SERI NOVEL *HARRY POTTER*: SERI PERTAMA *HARRY POTTER AND THE SORCERER’S STONE* DAN KE-TIGA *HARRY POTTER AND THE PRISONER OF AZKABAN*

Angga Aminullah Mansur
STIBA INVADA Cirebon
qazkila_ayahbunda@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan hasil kajian pragmatik mengenai upaya penghalusan tuturan atau mitigasi yang diterapkan pada tindak tutur memerintah (*commanding*) yang terdapat dalam dua seri novel *Harry Potter*, yakni seri pertama yang berjudul *Harry Potter and The Sorcerer’s Stone* dan seri ke-tiga yang berjudul *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban* berikut bentuk serta wujud aktualisasinya.

Data kajian ini berupa 108 buah data tindak tutur memerintah (*commanding*) berindikasi penghalusan tuturan (mitigasi) yang penulis temukan dalam sumber data. Tindak tutur memerintah (*commanding*) tersebut diaktualisasikan dalam tiga wujud pengungkapan, yakni (1) secara langsung dalam wujud imperatif (perintah), sebanyak 47 buah data atau 43, 5% (2) secara tak langsung dalam wujud deklaratif (pernyataan), sebanyak 46 buah data atau 42, 6%, dan (3) secara tak langsung dalam wujud interogatif (pertanyaan), sebanyak 15 buah data atau 13, 9%. Pada wujud tindak tutur memerintah (*commanding*) tersebut ditemukan 9 bentuk mitigasi atau penghalusan tuturan yang diterapkan dalam dua wujud penerapan, yakni (1) penerapan tunggal, dan (2) penerapan kombinasi dengan frekuensi penerapan sebanyak 155 kali. Konteks situasi tutur memberikan pengaruh besar terhadap diterapkannya ragam mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*) tersebut.

Kata kunci: mitigasi, bentuk, tindak tutur memerintah, strategi kesantunan

1. PENDAHULUAN

Dalam konsep kesantunan, muka (*face*) setiap peserta tutur yang terlibat dalam sebuah petuturan digambarkan senantiasa dalam keadaan terancam. Untuk menghindarkan diri dari hal tersebut, seorang penutur dapat menerapkan sebuah strategi kesantunan yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara menghaluskan tuturan melalui sebuah upaya penghalusan atau mitigasi.

Tindak tutur memerintah (*commanding*) merupakan golongan direktif yang paling rawan memicu tindak pengancaman muka (*face threatening act*). Alasannya, sebagai sebuah ilokusi direktif, tindak tutur ini merupakan golongan sub-direktif paling tegas dan mengikat karena si petutur harus melakukan tanggapan langsung berupa tindakan sebagai wujud konsekuensi dari tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Namun begitu, beberapa upaya tindak penyelamatan muka (*face saving act*) dapat dilakukan guna meminimalisir terjadinya tindak pengancaman muka (*face threatening act*) pada si petutur, yang salah satunya ialah dengan memperhalus pengungkapan tuturan dengan menerapkan upaya-upaya penghalusan (mitigasi). Sebagai contoh konkrit, sebuah tindak tutur memerintah (*commanding*) dalam konstruksi imperatif langsung “*Open the window!*” yang beresiko tinggi memicu tindak pengancaman muka

(*face threatening act*) pada mitra tutur, dapat dituturkan secara lebih halus dan tak langsung ke dalam konstruksi deklaratif “*It will be better for you to open the window*” atau dalam konstruksi interogatif menjadi sebuah permintaan halus “*Could you please open the window?*”

Tulisan ini merupakan ekstraksi dari penelitian terjemahan mengenai mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*) yang penulis lakukan sebelumnya. Berbeda dengan laporan penelitian tersebut yang menitikberatkan pada teknik, serta kualitas terjemahan mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*), fokus pembahasan pada tulisan ini lebih dititikberatkan pada bentuk-bentuk tindak tutur memerintah (*commanding*), bentuk-bentuk mitigasi yang diterapkan, berikut alasan atau latar belakang diterapkannya bentuk-bentuk mitigasi tersebut pada tindak tutur memerintah yang ditemukan dalam sumber data.

2. LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI

Landasan teori yang digunakan dalam kajian ini meliputi: (1) Konsep mengenai jenis dan fungsi ilokusi tindak tutur (*speech act*) oleh Austin (1969), Searle (1969) dan Leech (1983) (2) Tinjauan mengenai tindak tutur memerintah (*commanding*) secara struktural oleh Frank (1972), Richard *et al* (1985), Pyle dan Munoz (1991), dan secara pragmatis oleh Leech (1983) dan Rahardi (2005) (3) Konsep mengenai prinsip dan skala kesantunan yang dirumuskan oleh Leech (1983) (4) Strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson (1987) serta Yule (1996) (5) Teori-teori mengenai upaya penghalusan tuturan (mitigasi) yang dikemukakan oleh Danet (1980), Fraser (1980), Holmes (1984), Flowerdrew (1991), Crespo (2005), dan Martinovsky (2006). Sementara itu, berkaitan dengan jenis dan metodologi penelitian yang digunakan, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif-kualitatif dengan studi kasus terpancang yang berfokus pada bentuk-bentuk atau wujud-wujud mitigasi (penghalusan tuturan) baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, yang penulis temukan pada tindak tutur memerintah (*commanding*) dalam sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1997), yang meliputi tiga tahapan analisis, yakni (1) analisis domain (2) analisis taksonomi, dan (3) analisis komponensial.

3 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Tindak Tutur Memerintah (*Commanding*) dalam Dua Seri Novel *Harry Potter*

Secara struktural, tindak tutur memerintah (*commanding*) sering dikaitkan dengan ragam kalimat imperatif. Ragam kalimat ini mengacu pada suatu bentuk kalimat—dengan verba imperatif digunakan di dalamnya, yang digunakan untuk menyatakan suatu permintaan atau perintah kepada orang lain dengan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan (Richard *et al*, 1985; Ramlan, 1987; Pyle dan Munoz, 1991). Sementara itu, dari sudut pandang pragmatis, wujud ini tergolong ke dalam kategori direktif dengan sub-fungsi memerintah yang fungsi ilokusinya bersifat kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial (Searle, 1969; Leech, 1983). Dalam kajian ini, penulis menemukan 108 buah tindak tutur memerintah (*commanding*) berindikasi mitigasi. Bentuk-bentuk tindak tutur memerintah (*commanding*) bermitigasi tersebut diaktualisasikan dalam tiga bentuk pengungkapan, yakni: (1) secara langsung, sebanyak 47 data (43, 5%) (2) secara tak langsung deklaratif, sebanyak 46 data (42, 6%), dan (3) secara tak langsung interogatif, sebanyak 15 data (13, 9%).

Sebagaimana dikemukakan di atas, wujud tindak tutur memerintah (*commanding*) yang paling dominan digunakan dalam dua seri novel *Harry Potter* ialah wujud langsung dalam konstruksi imperatif dan wujud tak langsung dalam konstruksi deklaratif. Keduanya hanya berselisih 1 buah data saja. Sementara itu, tindak tutur memerintah (*commanding*) tak langsung dalam konstruksi interogatif tercatat sebagai bentuk tindak tutur memerintah (*commanding*) yang paling sedikit digunakan. Apabila kita kaitkan dengan konsep konteks situasi tutur, bahwa sebuah peristiwa tutur senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya siapa yang sedang dan diajak berbicara, apa yang dibicarakan, kapan, di mana, dan bagaimana penyampaiannya (Brown, 1983), dominannya aktualisasi tindak tutur memerintah (*commanding*) langsung dan tak langsung deklaratif dalam dua seri novel *Harry Potter* tersebut dapat dipahami. Dalam dua seri novel *Harry Potter* tersebut, sebagai sebuah fiksi anak, peristiwa tutur cenderung berkuat pada interaksi yang dibangun oleh Harry Potter sebagai tokoh utama dengan sebayanya (tokoh anak-anak lainnya) serta tokoh dewasa dengan Harry Potter dan sebayanya. Hal demikianlah yang menyebabkan tindak tutur memerintah (*commanding*) yang diungkapkan lebih banyak diaktualisasikan secara langsung dalam wujud imperatif dan tak langsung deklaratif.

3.2 Wujud Mitigasi pada Tindak Tutur Memerintah (*Commanding*) dalam Dua seri Novel *Harry Potter* dan Upaya Penerapannya

Pada 108 buah tindak tutur memerintah (*commanding*) berindikasi mitigasi tersebut, penulis menemukan 9 buah wujud mitigasi dengan frekuensi penerapan 155 kali. Bentuk-bentuk mitigasi yang penulis temukan pada tindak tutur memerintah (*commanding*) tersebut diwujudkan dalam wujud perangkat-perangkat mitigasi baik sintaksis, leksikal, maupun diskursus, dengan berorientasi pada penutur (*speaker-oriented*), petutur (*hearer-oriented*), maupun isi tuturan (*content or other-oriented*) sejalan dengan konsep-konsep mitigasi Fraser (1980), Holmes (1984), dan Crespo (2005). Perangkat-perangkat mitigasi yang ditemukan tersebut ialah (1) *Indirectness* (Ketaklangsungan) (2) *Immediacy* (Penyertaan) (3) *Disclaimers* (Penyangkalan / Kesangsian) (4) *Conditional* (Pengandaian) (5) *Tag Question* (Penegasan) (6) *Hedging Modal Verbs* (Verba-verba Penghalus) (7) *Mitigating Hedges* (Adverbia / Interjeksi Penghalus) (8) *Relevance Hedge* (Hedge Relevansi) (9) *Identitiy Markers* (Sapaan). Dalam penerapannya, 9 wujud mitigasi tersebut diterapkan dengan menggunakan dua pola penerapan, yakni (1) pola tunggal dan (2) pola kombinasi. Pola penerapan tunggal mengandung pengertian bahwa sebuah tindak tutur memerintah (*commanding*) diperhalus dengan menggunakan sebuah perangkat mitigasi saja. Sementara itu, dalam pola penerapan kombinasi, sebuah tindak tutur memerintah (*commanding*) diperhalus dengan mengkombinasikan dua buah perangkat mitigasi atau lebih. Detil temuannya dapat penulis gambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Detil Temuan Bentuk Mitigasi dan Penerapannya

Wujud Tindak Tutur Memerintah	Jenis Perangkat	Pola Penerapan		Frekuensi Total
		Tunggal	Kombinasi	
Langsung	<i>Indirectness</i> (Ketaklangsungan)	-	-	-
	<i>Immediacy</i> (Penyertaan)	-	-	-
	<i>Condotional</i> (Pengandaian)	1	2	3
	<i>Disclaimer</i> (Kesangsian)	-	1	1
	<i>Relevance Hedge</i> (Hedge Relevansi)	-	1	1
	<i>Hedging Modal Verb</i> (Modal)	-	-	-

	Penghalus)			
	<i>Mitigating Hedge</i> (Adverbia Penghalus)	14	10	24
	<i>Identity Marker</i> (Sapaan)	18	10	28
	<i>Tag Question</i> (Penegasan)	1	2	3
	Jumlah	34 (56,7%)	26 (43,3%)	60 (100%)
Tak Langsung Deklaratif	<i>Indirectness</i> (Ketaklangsungan)	2	2	4
	<i>Immediacy</i> (Penyertaan)	7	3	10
	<i>Conditional</i> (Pengandaian)	4	6	10
	<i>Disclaimer</i> (Kesangsian)	1	4	5
	<i>Relevance Hedge</i> (Hedge Relevansi)	-	1	1
	<i>Hedging Modal Verb</i> (Modal Penghalus)	10	11	21
	<i>Mitigating Hedge</i> (Adverbia Penghalus)	-	5	5
	<i>Identity Marker</i> (Sapaan)	-	11	11
	<i>Tag Question</i> (Penegasan)	-	2	2
Jumlah	24 (34,8%)	45 (65,2%)	69 (100%)	
Tak Langsung Interogatif	<i>Indirectness</i> (Ketaklangsungan)	-	2	2
	<i>Immediacy</i> (Penyertaan)	-	-	-
	<i>Conditional</i> (Pengandaian)	-	-	-
	<i>Disclaimer</i> (Kesangsian)	-	4	4
	<i>Relevance Hedge</i> (Hedge Relevansi)	-	-	-
	<i>Hedging Modal Verb</i> (Modal Penghalus)	6	4	10
	<i>Mitigating Hedge</i> (Adverbia Penghalus)	-	4	4
	<i>Identity Marker</i> (Sapaan)	-	5	5
	<i>Tag Question</i> (Penegasan)	-	1	1
	Jumlah	6 (23,1%)	20 (76,9%)	26 (100%)

Secara umum dapat kita cermati bahwa wujud tindak tutur memerintah (*commanding*) tak langsung deklaratif merupakan wujud tindak tutur memerintah (*commanding*) dengan frekuensi penerapan mitigasi paling banyak dan merata. Hampir semua perangkat dan pola penerapan baik tunggal maupun kombinasi diwujudkan pada wujud tindak tutur tersebut. Sebaliknya, wujud tindak tutur memerintah (*commanding*) tak langsung interogatif dikategorikan sebagai wujud tindak tutur dengan frekuensi penerapan mitigasi dan pola penerapan paling sedikit di antara ketiganya.

Pada dasarnya, prinsip utama yang digunakan dalam upaya-upaya mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*) yang ditemukan dalam dua seri novel *Harry Potter* ini lahir dari konsep ketaklangsungan (*indirectness*). Fraser (1980) mengemukakan “*The first and certainly the most obvious, is to perform the speech act indirectly*”. Dari kajian yang dilakukan, prinsip ketaklangsungan (*indirectness*) ini tercermin sekurang-kurangnya dalam dua aspek (1) dalam konstruksi pengungkapan (2) dalam penerapan perangkat-perangkat mitigasinya. Diungkapkannya sebuah tindak tutur memerintah (*commanding*) langsung ke dalam konstruksi deklaratif dan interogatif menjadikan ilokusi memerintah (*commanding*) tersebut menjadi tak langsung. Sementara itu, diterapkannya perangkat-perangkat mitigasi senantiasa melemahkan sub-ilokusi memerintah (*commanding*) yang terkandung dalam sebuah tindak tutur

memerintah (*commanding*). Prinsip ketaklangsungan (*indirectness*) serta penerapan perangkat mitigasi berdampak pula pada pergeseran sub-ilokusi dari memerintah ke sub-ilokusi-sub-ilokusi direktif lainnya dengan daya ilokusi lebih lemah / longgar.

4 SIMPULAN DAN SARAN

Wujud mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*) yang ditemukan dalam dua novel serial *Harry Potter* yakni seri pertama berjudul “*Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*” dan ketiga berjudul “*Harry Potter and the Prisoner of Azkaban*” meliputi (1) *Indirectness* (Ketaklangsungan) (2) *Immediacy* (Penyertaan) (3) *Conditional* (Pengandaian) (4) *Disclaimer* (Kesangsian) (5) *Relevance Hedge* (Hedge Relevansi) (6) *Hedging Modal Verbs* (Modal Penghalus) (7) *Mitigating Hedge* (Adverbia Penghalus) (8) *Identitiy Markers* (Sapaan) (9) *Tag Question* (Penegasan). Bentuk-bentuk mitigasi tersebut diterapkan dalam dua pola penerapan yakni (1) pola penerapan tunggal, dan (2) pola penerapan kombinasi dengan frekuensi penerapan sebanyak 155 kali pada 108 data tindak tutur memerintah (*commanding*). Penerapan mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*) tersebut memberikan beberapa dampak yang diantaranya ialah pelemahan daya dan pergeseran fungsi ilokusi.

Penelitian ini hanya mengkaji wujud-wujud serta upaya-upaya penerapan mitigasi pada tindak tutur memerintah (*commanding*) saja. Penelitian lanjutan mengenai mitigasi pada jenis-jenis tindak tutur lain sangat mungkin untuk dilakukan. Selain itu, fokus kajian dapat dialihkan pada bentuk upaya modifikasi tindak tutur yang lain yakni upaya penguatan tuturan (*booster*). Akhirnya, penulis berharap kajian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat serta dapat menambah khasanah kajian linguistik di Indonesia terutama kajian dalam bidang pragmatik.

REFERENSI

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Penelope and S.C. Levinson. 1987. *Politeness. Some Universals of Language Usage*, dalam Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Crespo, E. 2005. Euphemistic Strategies in Politeness and Face Concerns. *Pragmalinguistica* 13: 77-86.
- Danet, Brenda. 1980. Language in the legal process. *Law and Society Review* 14: 445-564.
- Flowerdrew, John. 1991. Pragmatic modifications on the ‘representative’ speech act of defining. *Journal of Pragmatics* 15: 253-264. North Holland Publishing Company.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English: A Practical Reference Guide*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fraser, Bruce. 1980. Mitigation. *Journal of Pragmatics* 31: 341-350. North Holland Publishing Company.
- Holmes, Janet. 1984. Modifying Illocutionary Force. *Journal of Pragmatics* 8: 345-365. North Holland Publishing Company.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mansur, Angga A. 2014. *Kualitas Terjemahan Bentuk Mitigasi Pada Tindak Tutur Memerintah (Commanding) Dalam Dua Seri Novel Harry Potter (Sebuah Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Pragmatik)*. Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Martinovsky, Bilyana. 2006. *Framework for analysis in courts*. Available at: <http://ict.usc.edu/publications/cogsci05/martinovsky.pdf> (diakses Januari 2008).

- Pyle, Michael A and Marry Ellen Munoz. 1991. *TOEFL Preparation Guide 4th Edition*. Singapore: John Willey & Sons Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunnan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Richard, Jack *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Reinhart, and Winston.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press